

Limbah Minyak Membeku Semakin Sulit Dibersihkan

Indramayu, Kompas - Akibat tumpahan minyak mentah dari kapal tanker milik PT Pertamina di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, pertengahan September lalu, kerugian material dan lingkungan diperkirakan mencapai miliaran rupiah. Ceceran minyak mentah yang membeku terus muncul dan semakin sulit dibersihkan.

Kadma (50), pemilik tambak di Desa Pabean Udik, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, mengaku, 15 petak tambak miliknya dengan luas 52 hektar terkena imbas tumpahan minyak mentah. Tiga hari setelah kebocoran pipa kapal tanker, udang-udangnya mulai ada yang mati. Setiap hari, udang yang mati terus bertambah.

Apabila dihitung, kerugian pengelolaan pemeliharaan mencapai Rp 700 juta. "Kalau dihitung dengan potensi pendapatan dari 240.000 bibit yang ditebar, kerugian saya mencapai Rp 2,2 miliar," ujar Kadma, Senin (13/10).

Kerugian yang sama juga dialami Mulyadi (25), pemilik dua hektar tambak di Desa Brodong, Kecamatan Pasekan, Kabupaten Indramayu. Menurut perhitungannya, kerugian yang dialami karena udang-udangnya mati mencapai Rp 20 juta. Namun, petambak masih berharap menutup kerugiannya dengan ikan bandeng yang tetap bertahan hidup meski ada tumpahan minyak mentah masuk ke tambak.

Minyak pekat

Beberapa nelayan yang menggunakan perahu kecil dan menangkap ikan di sekitar pantai, kata Sudarmono (30), warga di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, terpaksa tidak melaut selama dua pekan terakhir. Sebab, tidak ada ikan lagi yang bisa ditangkap. Selain itu, jaring menjadi sulit dibersihkan karena terkena minyak mentah yang pekat. "Biasanya banyak wisatawan hari Sabtu-Minggu, sekarang sedikit karena pantainya kotor," ujar Sudarmono.

Diakui Madri, Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Siklus, belum ada angka pasti berapa kerugian dari pencemaran tersebut, tetapi pasti mencapai miliaran rupiah. Sebab, kerusakan ekologi, yaitu matinya sejumlah biota laut dan mangrove, akan berdampak pada masalah sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Hamparan mangrove yang menjadi tulang punggung kehidupan biota laut banyak yang rusak, terutama di Kecamatan Indramayu dan Pasekan.

Menurut Kepala Subdinas Lingkungan Hidup Dinas Pertambangan dan Lingkungan Hidup Aep Surahman, Pertamina dan dinas terkait sedang mendata kerusakan lingkungan dan tambak yang terkena pencemaran lingkungan serta menghitung potensi ganti rugi yang harus dibayarkan Pertamina sebagai pihak yang melakukan kelalaian.

Terkendala

Menurut Tarwin, Koordinator Pembersihan Wilayah Desa Brondong, pembersihan pantai dari tumpahan minyak banyak mengalami kendala cuaca. Selain itu, masih banyak minyak mentah yang tertimbun di dalam pasir pantai dan sela-sela akar mangrove sehingga sulit dibersihkan. Akibatnya, ceceran minyak mentah itu muncul kembali, terbawa arus ombak.

"Yang tertimbun di dalam pasir susah sekali dibersihkan dan terus muncul. Ada kemungkinan, masih banyak yang tertimbun di dalam pasir di tengah laut sana sehingga gumpalan minyak mentah itu terus saja muncul," kata Tarwin.

Hingga saat ini, ada empat kecamatan yang pantainya terkena pencemaran tumpahan minyak mentah itu, yaitu di Kecamatan Balongan, Indramayu, Pasekan, dan Centigi. Panjang garis pantainya lebih dari 20 kilometer. (THT)